



KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *PENJAGAL ITU TELAH MATI* KARYA GUNAWAN BUDI SUSANTO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI

Tri Setyorini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan
trisetiyorini33@gmail.com

Abstrak

Artikel Info

Diunggah:

25/04/2022

Diterima:

25/04/2022

Dipublikasi:

25/05/2022

Kritik sosial adalah tanggapan baik maupun buruk yang bertujuan sebagai pengontrol jalannya kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* yaitu (1) aspek kejahatan meliputi stigma terhadap segala sesuatu yang dianggap PKI, penyiksaan dan pemerkosaan tahanan terduga PKI, penahanan dan pembunuhan tahanan terduga PKI, dan pemerkosaan saat konflik; (2) aspek disorganisasi keluarga meliputi disorganisasi akibat Peristiwa Gestapu dan disorganisasi akibat kerusuhan 1998; (3) aspek pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat meliputi pelanggaran terhadap norma agama dan pelanggaran terhadap norma kesusilaan. Kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto muncul akibat adanya masalah sosial. Masalah-masalah sosial tersebut dapat dianalisis melalui analisis unsur intrinsik seperti melalui gambaran tokoh, sudut pandang, pemilihan tema, dan latar yang digunakan. Kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra SMA kelas XI sebab memenuhi tiga aspek yaitu, aspek bahasa yang baku, aspek psikologi yang sesuai anak SMA, dan aspek latar belakang budaya yang sesuai masyarakat.

Kata Kunci : kritik social, cerpen, sastra

1. Pendahuluan

Karya sastra baik prosa, drama maupun puisi tidak hanya memiliki fungsi hiburan saja namun bisa juga dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan kritik sosial. Menurut Santoso (2014:50) kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses bermasyarakat. Kontrol dalam bermasyarakat perlu dilakukan sebab kehidupan bermasyarakat kerap terjadi sebuah penyimpangan.

Seorang pengarang dapat melakukan kritik sosial melalui karya ciptaannya. Hal ini disebabkan proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang mungkin berasal

dari kehidupan sosial yang dekat dengan kehidupan si pengarang. Kehidupan sosial tersebut biasanya dituliskan pengarang dalam karyanya melalui tokoh, latar atau pun tema sehingga karya sastra terlihat mirip dengan kenyataan sosial yang terjadi.

Kritik sosial biasanya timbul dari masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar penulis. Menurut Soekanto (dalam Abdullah, 2014:10) ada beberapa masalah sosial yang umum terjadi dalam suatu masyarakat, yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah lingkungan, dan birokrasi.

Menurut Endraswara (dalam Pikatan 2012:43) karya sastra bisa disebut sebagai cermin masyarakat. Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat. Sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekadar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat inilah yang membuat penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan sosiologis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat. Menurut Ratna (2011:59-60) dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kenyataan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Pengarang mengungkapkan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat bisa melalui banyak bentuk, salah satunya adalah cerpen. Ada banyak pengarang Indonesia yang mengungkapkan kritik sosialnya melalui cerpen diantaranya Seno Gumira Ajidarma, A. Mustofa bisri, dan Emha Ainun Najib.

Selain penulis-penulis yang sudah mapan di Indonesia tadi ada juga penulis lain yaitu Gunawan Budi Susanto. Penulis kelahiran Bojonegoro ini telah melahirkan banyak karya antara lain puisi *Lagu dari Masa ke Masa*, kumpulan cerpen *Nyanyian Penggali Kubur*, esai *Edan-edanan pada Zaman Edan*, serta kumpulan cerpen *Penjagal itu Telah Mati*. Penelitian ini menggunakan salah satu karyanya yaitu kumpulan cerpen *Penjagal itu Telah Mati*.

Gunawan Budi Susanto adalah seorang penulis yang sering menuliskan cerpen dengan tema peristiwa G30S/PKI. Tulisannya begitu khas karena seperti tengah menuliskan kisah hidupnya dan keluarganya melalui sebuah karya. Karyanya banyak yang menggunakan latar di daerah Blora, Cepu ataupun daerah aliran sungai Bengawan Solo. Beberapa karyanya mengungkapkan mengenai kegundahannya mengenai sejarah keluarganya seperti mengenai dimanakah letak kubur ayahnya yang konon meninggal dibunuh tanpa peradilan yang sesuai saat peristiwa G30S/PKI serta mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada ayah dan

ibunya saat penculikan terjadi. Selain tema yang khas bahasa dalam cerpen-cerpen Gunawan Budi Susanto juga khas yaitu berupa penggunaan berbagai macam kata ataupun kalimat berbahasa Jawa sesuai dengan bahasa daerah penulis.

Kritik sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan pengetahuan. Nilai tersebut sesuai dengan kompetensi inti dalam kurikulum 2013. Saat ini pembelajaran sastra di sekolah sudah mengarah ke pembelajaran berbasis teks sehingga kritik sosial dalam karya sastra ini cocok jika diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian tentang Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* Karya Gunawan Budi Susanto Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI sangat tepat untuk diteliti.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *content analysis*. *Content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Menurut Jabrohim (2012:7) penelitian *content analysis* berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi yang terkandung dalam dokumen tersebut. Macam dokumen antara lain karangan tertulis, gambar, grafik, lukisan, kartun, biografi, fotografi. Laporan buku teks, surat, surat kabar, film, drama, buku harian, majalah, bulletin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif analisis. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2011:53). Pemilihan metode tidak boleh sembarangan sebab, dengan pemilihan metode penelitian yang tepat, maka kerja penelitian dapat berlangsung secara objektif dan terhindar dari unsur prasangka.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak catat. Cara kerja teknik ini adalah dengan membaca karya sastra kemudian memahaminya. Selanjutnya jika mendapati data yang sesuai yaitu berupa data kritik sosial berupa kalimat atau pernyataan dalam cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto akan dicatat. Catatan itulah yang kemudian akan dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* merupakan kumpulan cerpen yang ditulis oleh Gunawan Budi Susanto. Kumpulan cerpen ini merupakan buku kumpulan cerpen kedua karya Gunawan Budi Susanto. Kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* banyak mengkritik mengenai masalah sosial yang berhubungan dengan terjadinya Peristiwa Gestapu dari sisi korban. Masalah-masalah tersebut terbagi menjadi tiga kategori yakni aspek kejahatan, aspek pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan disorganisasi keluarga.

Aspek kejahatan dalam cerpen ini meliputi masalah stigma terhadap segala sesuatu yang dianggap PKI, penyiksaan dan pemerkosaan tahanan terduga PKI, penahanan dan pembunuhan tahanan terduga PKI, dan pemerkosaan saat konflik. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan tersebut antara lain merusak, mengganggu, memaki, menolak, dan membuat peraturan yang diskriminatif terhadap terduga dan keluarga terduga PKI. Tindakan tersebut dilakukan oleh masyarakat dan juga oleh pemerintah.

Aspek disorganisasi keluarga dalam cerpen ini meliputi masalah disorganisasi akibat Peristiwa Gestapu dan akibat kerusuhan 1998. Disorganisasi keluarga ini terjadi akibat aspek kejahatan seperti penahanan, pembunuhan, dan pemerkosaan. Akibat kejahatan tersebut banyak keluarga yang kehilangan bapak, ibu, anak, bahkan kakek.

Aspek pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat meliputi masalah pelanggaran terhadap norma kesusilaan dan norma agama. Pelanggaran terhadap norma-norma tersebut diakibatkan oleh aspek kejahatan yaitu stigma terhadap segala sesuatu yang dianggap PKI, pemerkosaan, dan kesewenang-wenangan penguasa saat itu. Akibat tindakan jahat yang pernah dialami tokoh membuat mereka melanggar terhadap norma seperti yang dialami tokoh Om Bandrio dan tokoh lainnya.

Hasil tersebut didapat dari analisis unsur intrinsik terhadap kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati*. Seperti pada kutipan berikut.

“Bapak-ibuku pernah ditahan. Bapak di Buru, Ibu di Plantungan. Tahukah kau apa artinya itu?” ucap dia sembari menatap tajam. Suaranya getas, tandas. (Susanto, 2015:139).

Tokoh Dia digambarkan pengarang sebagai perempuan yang juga memiliki masa lalu kelam seperti tokoh Aku. Orang tuanya pernah ditahan di pulau Buru dan Plantungan. Pulau Buru dan Plantungan memiliki stigma negatif di kalangan masyarakat, sebab ke dua tempat tersebut merupakan tempat penahanan orang-orang yang diduga PKI. Akibat stigma dari masyarakat tokoh Dia pun mengalami kesulitan mendapatkan pasangan hidup sampai akhirnya bertemu dengan tokoh Aku yang memiliki latar belakang sama.

Pada cerpen lain juga pengarang menyampaikan kritiknya terhadap stigma masyarakat. Seperti dalam cerpen *Sudahi Saja Kisah Lapuk Itu*.

Ya, ya, justru ketika aku berterang-terangan menyatakan Bapak mati dibunuh dan sampai sekarang kami tak pernah tahu di mana dikuburkan, mereka menatapku dengan pandangan entah jijik, ngeri, nanar, atau penuh kebencian.... (Susanto, 2015:138).

Pengarang melalui tokoh Aku pengarang ingin menyampaikan kritik terhadap stigma masyarakat yang mengakibatkan kehidupan anak PKI menderita, bahkan untuk sekadar jujur menceritakan kisah kedua orang tuanya kepada calon

mertua. Akibat stigma dari masyarakat tersebut, tokoh Aku sering ditolak sebagai menantu. Stigma lain juga terjadi seperti pada kutipan berikut.

Ketika sudah sekolah, setiap kali bermain dia acap diejek kawan-kawan, dijitak dan ditempeleng bocah lelaki lebih gede.... (Susanto, 2015:96).

Kutipan tersebut dialami oleh tokoh Om Bandrio yang diceritakan melalui tokoh Aku. Tokoh Om Bandrio sering diganggu oleh teman-temannya sewaktu kecil setelah ibunya ditahan sebab dituduh terlibat PKI. Selain diganggu dia sering dimaki dengan umpatan “Dasar anak PKI” dengan nada penuh kebencian. Akibatnya tokoh Om Bandrio hanya berteman dengan anak-anak dari keluarga PKI

Dari kutipan cerpen tersebut dapat disimpulkan bahwa stigma terhadap segala sesuatu yang dianggap PKI dilakukan oleh masyarakat. Korban dari perlakuan tidak adil yang dilakukan masyarakat ini adalah anak-anak dari terduga PKI. Pengucilan anak terduga PKI ini dilakukan dengan berbagai cara seperti pelemparan batu, mengganggu, memaki, bahkan menolak anak terduga PKI sebagai menantu. Tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam aspek kejahatan sebab selain merugikan secara materi juga mengganggu kesehatan psikis anak-anak terduga PKI.

Pelemparan batu pada rumah terduga PKI yang dilakukan masyarakat tentu mengakibatkan kerugian materi sedangkan makian yang dilakukan terhadap anak-anak mengakibatkan masalah psikis anak PKI saat dewasa. Seperti yang dialami tokoh Om Bandrio yang berkembang menjadi pribadi yang pendiam dan tertutup.

Masalah-masalah sosial yang di kritik dalam kumpulan cerpen ini terdapat dalam tiga belas judul cerpen yaitu *Dikubur Manakah Kau Temukan Tubuhku, Penjagal Itu Telah Mati, Ibu Terus-menerus Bungkam, Aku Belum Tahu di Mana Kubur Bapak, Mei Hwa, Penembang Malam, Jembatan Merah, Akhirnya Om Bandrio pun Bicara, Luka Itu Terperam Dalam-dalam, Calon Mertuaku Ingin Jadi Burung, Percakapan Kakek dan Cucu Terkasih, Sudahi Saja Kisah Lapuk Itu, dan Tak Kau Dengarkah Suara Moetiah.*

4. Simpulan

Kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto muncul akibat adanya masalah sosial dan masalah sosial tersebut dianalisis melalui unsur intrinsik sehingga didapat kritik sosial. Pada kumpulan cerpen tersebut ditemukan tiga masalah sosial yang dikritik oleh pengarang yaitu aspek kejahatan, aspek disorganisasi keluarga dan aspek pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto dapat dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah sebab telah memenuhi tiga kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu bahasa yang baik dan sesuai bahasa Indonesia yang

baku, psikologi yang sesuai dengan usia anak, dan latar belakang budaya yang sesuai dengan lingkungan asal peserta didik.

Ada beberapa saran yang berkaitan dengan analisis kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* ini antara lain:

1. Penelitian mengenai kritik sosial dalam karya sastra diharapkan semakin sering dilakukan. Sehingga masyarakat sebagai pembaca akan lebih mengerti dan mampu membedakan antara kritik yang bersifat cerdas dan kritik yang hanya sebatas bersifat provokatif.
2. Kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa SMA kelas XI.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, Ahmad Adib. 2014. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Bebek Yang Mati Dipinggir Kali Karya Puthut EA" *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (<http://www.google.co.id/> diunduh pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 15.03).
- Anggriani, Ria. 2012. "Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Melalui Pendekatan kontekstual Aspek Bertanya pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bodeh Tahun Pelajaran 2011/2012". *Skripsi*. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Astuti, Wiwiek Dwi. 2013. "Kritik Sosial dalam Puisi Wakil Rakyat dalam *Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi* Karya Rachmat Djoko Pradopo." *Atavisme*, 16 (1): 99-108. doi: 19Y4NSiG8kkzwWjMD17euEaQ5PerpwxWk .
- Dewi, Nova Ratna. 2012. "Kepribadian Tokoh Nayla Dalam Kumpulan Cerpen *T(w)ITIT!* Karya Djenar Mahesa Ayu". *Skripsi*. Pekalongan : Universitas Pekalongan.
- Fauzi, Anton. 2012. "Nilai Moral dan Kritik Sosial dalam Novel *Kembang Turi* Karya Budi Sardjono dan Implikasi Pembelajarannya". *Skripsi*. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Hakim, Laode Aulia Rahman. 2008. "Kritik Sosial Dalam Cerpen-Cerpen A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra" *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia (<http://www.google.co.id/> diunduh pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 15.08).
- Handayani, Yuni Attin., Ngalim, Abdul., & Sufanti, Main. 2005. "Kritik Sosial Kuntowijoyo dalam Novel *Wasripin dan Satinah* : Tinjauan Sosiologi Sastra." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 17(1): 43-50. doi : 10.23917/cls.v17i1.4497.
- Idal., Asri, Yasnur., & Zulfadhil. 2012. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1): 35-43. (<http://id.portalgaruda.org/> di unduh pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 14.54 WIB).
- Istiqomah, nurul., & Sofyan, Imam. 2015. "Kritik Sosial Politik dalam Karikatur (Analisis Semiotik Karikatur Clekit "Program 100 Hari Jokowi" pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober-Januari 2015)." *Jurnal Komunikasi*, IX(2): 189-202. doi: 10.21107/ilkom.v9i2.1204.

- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Sri. 2014. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Iblis Ngambek Karya Indra Trianggono: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 7 Di SMP Negeri 1 Surakarta" *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (<http://www.google.co.id/> diunduh pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 14.51).
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin., & Sayuti, Suminto A. 2015. "Potret Sosial dalam Sepuluh Sajak Remy Sylado dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA." *Jurnal Ling Tera*, 2(1): 101-110. ISSN: 2406-9213.
- Nafiyah, Khifidiyatun., dan Hari Bakti Mardikantoro. 2016. "Permasalahan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Malam Sepasang Lampion* Karya Triyanto Triwikromo." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). ISSN: 2502:4493.
- Nardianto. 2016. "Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* Karya Gunawan Budi Susanto dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menganalisis Cerpen di SMA Kelas XII Semester I". *Skripsi*. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Novriansyah, Yudhi. 2006. "Kritik Sosial dalam Komik Pak Bei." *Jurnal Ilmu Sosial*, 5 (2): 77-87. doi: <https://doi.org/10.14710/jis.5.2.2006.77-87>.
- Nurgiyantoro, Burhan.. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pikatan, Indraswari. 2012. "Ajaran Berumah Tangga dalam Serat *Candrarini* Karya Ranggawarsita (Tinjauan Sosiologi Sastra)." *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1): 42-48. ISSN: 1411-5190.
- Pujianto, Agus., Agus Nuryatin., dan Subyantoro. 2015. "Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2): 131-139. ISSN: 2301:6744.
- Putro, Septian Cahyo. 2015. "Kritik Sosial dalam Novel *The Da Peci Kode* Karya Ben Sohib dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1): 77-88. doi : 10.15408/dialektika.v2i1.2196.
- Raharjo, Yusuf Muflikh., Waluyo, Herman J., & Saddhono, Kundharu. 2017. "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun Pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar SMA." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1): 16-27. doi: 10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kansius.
- Rampung, Bonefasius. 2017. "Masalah Sosial dalam Cerpen Kompas Tahun 2012: Deskripsi Masalah, Bentuk Pengungkapan, dan Relevansinya untuk Pendidikan Karakter." *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1): 1-20. doi: 10.17977/um008v1i12017p001.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Didik Ardi. 2014. "Aransemen dan Kritik Sosial Lagu-Lagu Koes Plus Volume 1 Tahun 1969." *Catharsis*, 3(2): 47-54. ISSN : 2502-4531.
- Sofia, Adib. 2015."Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra Atas Cerpen Pilihan Kompas dan Cerpen Kompas Pilihan." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(2): 191-212 . ISSN : 2528-4177.
- Sofyan, Muhammad Adi. 2013. "Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Heart* Karya Ninit Yunita: Tinjauan Teori Psikoanalisis Freud". *Skripsi*. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso., Puji Santosa., & Pardi Suratno. 2008. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Susanto, Gunawan Budi. 2015. *Penjagal itu Telah Mati*. Blora: Pataba Press.
- Waluyo, Sukarjo. 2015."Kritik Sosial Terhadap Sistem Hukum Dalam Novel Bukan Karena Kau Karya Toha Mohtar (Sebuah Tinjauan Sosiologi)." *Humanika*, 20(2): 9-23. doi : 10.14710/humanika.20.2.9-23.